

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus atau HIV adalah penyakit yang menyerang sistem imun manusia sehingga menyebabkan terganggunya fungsi pertahanan tubuh. Sedangkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* atau yang biasa disebut AIDS, merupakan kondisi yang timbul akibat serangan virus terhadap sistem kekebalan tubuh yang terbentuk sejak manusia lahir, dan mengakibatkan lemahnya atau rusaknya kinerja sistem kekebalan manusia. Proses terjadinya HIV menjadi AIDS yaitu dengan cara menginfeksi leukosit atau limfosit yang disebut juga sel T-4 atau sel CD4 (*Cluster Differential Four*) dalam tubuh manusia. Dampaknya akan melemahkan pertahanan imun tubuh manusia sehingga membuat tubuh lebih mudah untuk terkena penyakit, contohnya yaitu infeksi oportunistik, tuberkulosis, dan sejumlah jenis kanker yang dapat berujung fatal tanpa penanganan yang tepat (Aresta, 2020).

Di berbagai belahan dunia, penyakit HIV/AIDS terus menjangkitkan manusia dan sehingga akan mengancam keselamatan hidup manusia. Menurut WHO, sejak awal epidemi, sekitar 88,4 juta orang di seluruh dunia telah terinfeksi HIV, sementara jumlah orang yang telah meninggal akibat terinfeksi penyakit ini mencapai 42,3 juta. Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) tahun 2022, hingga bulan Maret 2022, tercatat 329.581 kasus HIV dan 136.397 kasus AIDS yang tercatat di Indonesia. Pada saat yang sama, Dinas Kesehatan DKI Jakarta mencatat bahwa terdapat 79.628 kasus

HIV di Provinsi DKI Jakarta per-maret 2023. Dari jumlah keseluruhan tersebut, telah tercatat bahwa 6.573 orang telah meninggal karena komplikasi yang diakibatkan oleh paparan virus HIV/AIDS. Pada Maret 2023, terdapat 33.590 pasien telah mendapatkan pengobatan secara teratur dengan menggunakan antiretroviral atau ARV (Silalahi *et al.*, 2024). Di Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan, data pasien HIV terdapat 380 yang telah tercatat hingga bulan September 2024 (Rekam Medis Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan).

Ada beberapa faktor yang termasuk stresor biologis dan psikososial yang berperan dalam menurunkan kekebalan tubuh pada beberapa kasus HIV/AIDS. Di beberapa kasus kematian pada orang dengan HIV, tidak hanya aspek fisiologis yang dapat menjadi penyebab, tetapi juga peran faktor psikologis, baik dari segi sosial maupun individual. Penting bagi individu yang terjangkit HIV/AIDS untuk menerima dukungan dari lingkungan sekitar karena kondisi fisik yang menantang, disertai dengan adanya stigma negatif yang bisa memperparah masalah kesejahteraan mental, seperti stress, depresi, hingga perilaku merugikan diri sendiri (Setyoningrum *et al.*, 2024)

Dukungan sosial merupakan segala jenis bantuan yang di berikan dari individu untuk individu lain dalam lingkungan sosial berupa berbagai bentuk sarana komunikasi yang digunakan, baik itu informasi verbal maupun non-verbal, serta dukungan yang konkret, atau perilaku positif lainnya. Dukungan sosial juga bisa datang dalam bentuk kehadiran dan unsur yang memberikan manfaat yang baik untuk psikologis individu. Ketika individu menerima perhatian, kenyamanan, penghargaan dari orang lain mereka akan merasakan cinta, perhatian, dihargai, dan merasa diterima oleh masyarakat sekitarnya, hal ini dapat menyebabkan kualitas

hidup yang lebih baik. Menurut Nursallam, dukungan sosial memegang peran penting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, karena individu dikelilingi oleh keluarga, teman sejawat, rekan kerja, kegiatan keagamaan, dan berbagai kelompok lainnya (Ismillah *et al.*, 2024).

Bentuk diskriminasi, prasangka negatif atau stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS seringkali dialami oleh ODHIV seperti orang dengan status HIV/AIDS harus diberhentikan dari pekerjaannya, kasus pengusiran anak dengan status HIV/AIDS, mendapat perlakuan tidak mengenakkan berupa *cyber bullying*, stigma negatif, diskriminasi, dan kurangnya dukungan sosial yang diterima penderita HIV/AIDS akan berdampak buruk bagi psikologisnya. Penderita akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup, depresi, tidak percaya diri, dan rendah diri, dan akibatnya dapat menghambat upaya pengobatan karena stigma negatif yang akan mereka terima dari masyarakat dan mempengaruhi penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (Mustajidah, 2024).

Penerimaan diri juga dikenal sebagai suatu perspektif positif terhadap diri sendiri yang melibatkan kemampuan untuk melihat dan menghargai semua aspek yang ada dalam diri dan mampu menjalani kehidupan dengan cara yang positif. Menurut Bernard, saat individu mampu menerima diri sepenuhnya tanpa merasa rendah diri berarti individu tersebut menyadari segala kekuatan (baik dari segi kepribadian, keluarga, maupun budaya) dan kualitas yang dimiliki seseorang, menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Dari sikap ini, kita dapat mengenali bagaimana seseorang mirip dan berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Chaplin, menerima diri sendiri merupakan sikap yang mencakup kepuasan terhadap kualitas dan potensi individu serta pengakuan terhadap batasa-

batasan yang dimiliki. Seseorang akan menerima dirinya sesuai kondisi yang ada tanpa menimbulkan rasa malu atau bersalag atas keterbatasan yang dimiliki (Rosmawaty, 2024).

Orang dengan HIV/AIDS sebaiknya mempunyai ketulusan hati yang mendalam untuk bisa melihat diri mereka dengan penuh kebaikan serta memiliki semangat untuk menjalani hidup selanjutnya. Tetapi, ada sebagian orang yang tidak berhasil melakukannya karena merasa rendah diri dengan situasinya dan berpikiran negatif akan di diskriminasi oleh lingkungan sosial terdekatnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ODHA semakin tertutup dari interaksi sosial, yang kemudian akan berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka. Dampak dari persepsi negatif tersebut bisa berpengaruh pada kesejahteraan mental orang dengan HIV/AIDS. Dampak dari psikologis ini akan berpengaruh pada kemampuan ODHA dalam masa pengobatan yang akan sangat memengaruhi tingkat kualitas hidup dari ODHA (Novrianda *et al.*, 2018).

Pencapaian kehidupan manusia yang diinginkan atau ideal dikenal sebagai kualitas hidup. Dalam pandangan Ekasari (2018), *Quality of Life* atau kualitas hidup bisa diartikan sebagai sejauh mana seseorang merasa puas atau tidak puas terhadap berbagai aspek kehidupannya. Aspek-aspek ini termasuk kemandirian, privasi, pilihan, diberikan, kebebasan bertindak, dan banyak lagi. Sedangkan menurut WHO, kualitas hidup adalah cara seseorang melihat dirinya di dalam perjalanan hidup mereka, dipengaruhi oleh kultur, sistem nilai, serta kaitannya dengan keinginan untuk sesuatu yang ingin dicapai dalam kehidupan, baik untuk masa sekarang serta untuk masa yang akan datang. Yang berpengaruh pada kualitas hidup ODHA, meliputi aspek diri citra diri, aspek dalam hal kesehatan, dorongan

emosional, tingkat mobilitas fisik, pola tidur, aspek fisiologis, harapan mengenai cita-cita dan masa depan (Wardana *et al.*, 2024).

Memberikan dukungan atau perhatian dapat memberikan dampak positif untuk keberlangsungan hidup ODHA. Dukungan sosial dan penerimaan diri dapat menumbuhkan semangat baru dalam ODHA dan memberi mereka keyakinan dalam menjalani hidup untuk menjadi sehat. Menerima dukungan dan kepercayaan dari lingkungan sosial dapat membantu ODHA merasa nyaman dan terhindar dari perlakuan diskriminatif. Dengan dukungan positif dari lingkungan sosial dan keluarga, akan membuat ODHA memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih panjang, salah satu caranya yaitu dengan menemani ODHA dalam menjalani terapi (Ashar, 2023).

Dalam studi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap *Quality of Life* Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)” oleh Wardana (2024). Dalam analisis hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada ODHA, diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Quality of Life* pada ODHA di RSUD Bangli. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ismillah (2024), dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di RSUD Sekarwangi”. Ditemukan nilai *P value* 0,000 $< 0,05$, yang berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di RSUD Sekarwangi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, penulis tertarik untuk mengeksplorasi variabel lain selain dari dukungan sosial yang memengaruhi

kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disajikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui gambaran dukungan sosial, penerimaan diri, dan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan.

1.3.2.2 Diketahui hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan.

1.3.2.3 Diketahui hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini akan menghasilkan bantuan yang bermanfaat dalam pengembangan literatur dan referensi untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada orang dengan HIV. Selain itu, penelitian ini dapat membantu responden untuk lebih memahami pentingnya dukungan sosial dan penerimaan diri dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan rujukan akademik untuk mata kuliah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, psikologi, dan ilmu sosial. Selain itu, instansi pendidikan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh penelitian yang baik dan relevan, yang bisa menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan penelitian-penelitian lain di bidang kesehatan.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Harapan penelitian ini, mahasiswa dapat memahami lebih dalam tentang konsep dukungan sosial, penerimaan diri atau *self-acceptance*, dan kualitas hidup terutama dalam konteks orang dengan HIV (ODHIV). Penelitian ini juga memberikan peluang untuk mahasiswa untuk melihat bagaimana konsep-konsep tentang dukungan sosial dan penerimaan diri diterapkan dalam konteks nyata, terutama bagi mahasiswa keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk turut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami beragam faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada orang dengan HIV. Terlebih lagi, hasil temuan dari penelitian ini bisa dijadikan landasan yang baik bagi rekan-rekan peneliti selanjutnya dalam menjalajahi atau memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara dukungan sosial, penerimaan diri, serta kualitas hidup pada ODHIV.

